

**PENYESUAIAN SOSIAL ANAK REMAJA DI PANTI ASUHAN SINAR MELATI
(Studi Kasus pada Remaja Putri di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta)**

ARTIKEL E-JOURNAL



Oleh
Feliza Nia Diva Andani
NIM 08104244011

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul "PENYESUAIAN SOSIAL ANAK REMAJA DI PANTI ASUHAN SINAR MELATI (Studi Kasus pada Remaja Putri di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta)" yang disusun oleh Feliza Nia Diva Andani, NIM 08104244011 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Pembimbing I,

A. Ariyadi Warsito, M.Si.
NIP. 19550523 198003 1 003

Yogyakarta,
Pembimbing II,

Isti Yuni Purwanti, M.Pd.
NIP. 19780622 200501 2 001

PENYESUAIAN SOSIAL ANAK REMAJA DI PANTI ASUHAN SINAR MELATI (Studi Kasus pada Remaja Putri di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta)

SOCIAL ADJUSTMENT of YOUNG LIVED IN THE ORPHANAGE SINAR MELATI (Case Study in Young Women in Orphanage Sinar Melati Yogyakarta)

Oleh: Feliza Nia Diva Andani, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. felizaaniaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian sosial remaja putri yang tinggal di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial remaja putri di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 remaja putri Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik Triangulasi Metode dan Triangulasi Sumber. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adalah bahwa proses terjadinya penyesuaian sosial pada remaja panti asuhan berjalan dengan adanya hambatan baik dari dalam individu (sifat dasar subyek yang pendiam, pemalu, minder, dan menutup diri dari lingkungan sosialnya), maupun hambatan dari luar individu (lingkungan panti asuhan, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung). Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial di remaja Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta adalah sifat pendiam dan pemalu yang dimiliki sejak lahir, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor simpati.

Kata kunci: *penyesuaian sosial, remaja, panti asuhan*

Abstract

This study aims to determine the social adjustment of young women who lived in the orphanage Sinar Melati Yogyakarta and factors that affect the social adjustment of girls in the orphanage Sinar Melati Yogyakarta. This research is a quantitative research with this type of case studies. Subjects in this study were 3 girls orphanage Sinar Melati Yogyakarta selected using purposive technique sampling. Teknik data collection using the method of observation, interviews, and documentation. Analysis of study data using an interactive model that consists of data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification. To test the validity of the data obtained, the researchers used a technique Triangulation Triangulation Methods and Sources. Based on the results of the study indicate that is that the process of social adjustment in adolescents orphanage run by the existence of barriers both on the individual (the nature of the subject matter quiet, shy, insecure, and shut themselves from their social environment), as well as from outside the individual barriers (environmental parlors upbringing, school environment, and the communities that are less supportive). Factors affecting social adjustment in adolescence Orphanage Sinar Melati Yogyakarta is quiet and shy nature possessed since birth, family environment, school environment, and the sympathy factor.

Keywords: *social adjustment, teenage, orphanage*

PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga sosial, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, dimana pendirinya dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan

diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari (Santoso, 2005).

Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002), Undang-Undang Republik Indonesia No.4

Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar.

Menurut Kementrian Sosial Republik Indonesia No. 50/HUK/2004, panti sosial adalah "lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial kearah kehidupan normatif secara fisik, mental, dan sosial" (Pusat Data Informasi Kesejahteraan Sosial, TT: 16).

Berdasarkan informasi Kepala Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta (Listyawati, 2010: 68), khusus untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah anak terlantar pada tahun 2005 kurang lebih 14.400 anak. Kenaikan jumlah anak terlantar pada tahun 2010 dari tahun sebelumnya diidentifikasi karena banyaknya bencana alam yang terjadi di Indonesia, termasuk di Yogyakarta dengan terjadinya gempa pada tanggal 27 Mei 2006, dan meletusnya Gunung Merapi pada tanggal 26 Oktober 2010.

Hasil penelitian Siti Aminatun (2011: 277) menunjukkan beberapa peran panti asuhan dalam menangani masalah anak terlantar. Secara nyata, panti asuhan melakukan perlindungan terhadap anak dengan memberikan pemenuhan hak-hak anak berupa perawatan, asuhan, dan pendidikan formal serta agama sebagai bekal untuk mengemban tugas

sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Listyawati (2010: 82) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa panti asuhan memegang peranan mendukung pendidikan formal anak. Panti asuhan tersebut membiayai sekolah 27 anak di dalam panti asuhan dan 170 anak di luar panti asuhan dengan melebihi batas minimal pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah, yakni wajib belajar sembilan tahun. Panti asuhan Jamasba memenuhi semua kebutuhan sarana anak asuh dalam panti. Anak asuh di luar panti asuhan hanya mendapatkan santunan dana Rp. 10.000,00 sampai Rp. 20.000,00 per bulan untuk biaya sekolah dikarenakan keterbatasan dana yang ada. Secara garis besar, panti asuhan ini telah berperan dalam mendukung terwujudnya pendidikan sembilan tahun pada anak asuh.

Dalam penelitian yang sama Listyawati (2010: 77) menyatakan bahwa panti asuhan memberikan bekal untuk masa depan anak asuh melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan-kegiatan yang dicanangkan oleh pengasuh mendukung kebutuhan anak asuh, baik pemenuhan kebutuhan fisik, mental/spiritual (psikis), sosial, maupun keterampilan sebagai bekal untuk mandiri. Pengasuh memberi kesempatan kepada anak asuh untuk bersosialisasi dengan teman sebaya di dalam panti asuhan dan di luar panti asuhan serta melakukan pengawasan yang ekstra terhadap lingkungan pergaulan anak asuh di luar panti asuhan yang sehat, baik dalam arti fisik, psikis, maupun sosial. Pengawasan ketat diperlukan

mengingat mereka masih dalam kondisi tumbuh dan berkembang.

Sensus penduduk yang dilakukan pemerintah pada tahun 2009 tercatat sebanyak 5,3 juta anak yang mengalami permasalahan sosial dan sebagian besar adalah remaja (Pusat Data Informasi Kesejahteraan Sosial, TT: 7) . Menurut Kartini Kartono (2000: 259) penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif lainnya sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Istilah penyesuaian mengacu kepada seberapa jauhnya kepribadian seseorang mempunyai manfaat secara baik dan efisien dalam masyarakat.

Remaja dianggap memiliki penyesuaian sosial yang baik, jika perilaku remaja tersebut mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasi sehingga cocok dengan tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok maupun anggota masyarakat. Jika dikaitkan dengan lingkungan sekolah, penyesuaian sosial siswa yang efektif akan tercermin dalam sikap atau perilaku saling menghargai dan menerima hubungan interpersonal dengan guru, pembimbing, teman sebaya, mentaati peraturan sekolah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan kegiatan lainnya di sekolah. Penyesuaian sosial siswa yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap penerimaan siswa dalam kelompoknya.

Menurut Ayu Febriasari (2007: 92) penyesuaian diri remaja Panti Asuhan Al Bisri Semarang tahun 2007 tergolong rendah. Dari hasil penelitiannya, terdapat fakta bahwa para remaja Panti Asuhan Al Bisri lebih berusaha untuk mengembangkan penyesuaian pribadi dibandingkan penyesuaian sosialnya. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih menutup diri dengan orang lain dan lebih mengembangkan penyesuaian terhadap dirinya sendiri dibanding penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya.

Dari beberapa penelitian di atas juga dapat disimpulkan bahwa remaja panti asuhan kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Mereka cenderung menutup diri terhadap orang lain, cenderung memunculkan perilaku negatif terhadap orang baru di lingkungannya, menarik diri dan menunjukkan sikap bermusuhan. Hal-hal itulah yang menyebabkan remaja panti sulit untuk bersosialisasi di lingkungannya. Selain faktor tersebut, situasi dan kondisi di lingkungan panti juga dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja. Peraturan atau otoritas panti terkadang membuat remaja merasa kurang bebas dalam melakukan kegiatan lain di luar atau dalam panti.

Panti asuhan Sinar Melati Yogyakarta yang berada di Sedan, RT 01/ RW 33, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, disana terdapat 64 anak asuh, 17 anak diantaranya terdaftar di panti asuhan Sinar Melati namun tidak tinggal di panti asuhan Sinar Melati dan 47 anak yang tinggal di panti asuhan Sinar Melati 28 putra

dan 19 putri. Panti asuhan Sinar Melati memiliki 10 orang pengurus panti, namun yang berada di panti asuhan setiap harinya hanya 3-4 orang pengasuh. Satu wali asuh mengasuh 9 anak asuh di panti asuhan baik yang tinggal menetap maupun yang tidak tinggal di panti asuhan. Hampir seluruh dari penghuni panti ini berasal dari keluarga tidak mampu. Mereka tidak hanya berasal dari kota Yogyakarta tetapi ada juga dari luar provinsi. Mereka ada yang dibawa oleh dinas sosial ke panti asuhan ini dan ada juga yang datang sendiri ke panti ini dengan harapan mereka dapat dibina dan diberikan pendidikan serta perlindungan sehingga tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Peraturan didalam panti cukup ketat seperti harus disiplin terhadap waktu, tidak boleh keluar panti seenaknya, penghuni panti hanya melakukan aktivitas selain sekolah didalam panti. Setiap enam bulan sekali penghuni panti diizinkan untuk bertemu dengan keluarganya, entah keluarga yang mendatangi atau mereka yang diberi kesempatan pulang kerumah (bagi mereka yang masih memiliki keluarga kandung), namun tidak sedikit juga yang tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya ataupun pulang kerumahnya.

Remaja-remaja ini disekolahkan hingga sekolah menengah atas kemudian setelah lulus diberikan pelatihan keterampilan, setelah itu bagi remaja yang berprestasi langsung disalurkan ke penyalur tenaga kerja. Menurut kepala bagian humas panti, cara ini bisa meminimalisir adanya pengangguran serta remaja jalanan yang saat ini banyak meresahkan masyarakat. Sekolah mereka berpencar, ada

yang dekat dengan panti ada juga yang jauh jaraknya. Peraturan dalam panti yang cukup ketat, mengharuskan setiap penghuninya pulang ke panti tepat waktu.

Berdasarkan pengamatan di panti asuhan Sinar Melati, beberapa orang remaja baik putra maupun putri di panti asuhan Sinar Melati, disana terlihat bahwa remaja putra memiliki relasi yang baik di panti asuhan, dan terlihat lebih dapat bersosialisasi dengan lingkungannya di panti asuhan, berbeda dengan remaja putri di panti asuhan Sinar Melati yang terlihat cenderung lebih pendiam berbeda dengan remaja putra yang aktif dalam kegiatan di panti asuhan.

Perbedaan jenis kelamin menyebabkan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Dalam lingkungan sosial, umumnya laki-laki mendapat kebebasan lebih banyak daripada perempuan. Laki-laki cenderung lebih bebas, lebih berkuasa, dan lebih berani menentang segala peraturan yang telah diberikan oleh keluarga maupun lingkungannya. Sebaliknya, perempuan mempunyai sifat yang cenderung patuh dan menerima aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat, lebih mudah menghayati perasaan orang lain, dan lebih senang menciptakan hubungan yang erat dengan teman sebayanya daripada laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan lebih mudah melakukan penyesuaian sosial daripada laki-laki (Meichati, 1984).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Jhonson (dalam Oden, 1987) dan penelitian Tattiana (2001)

menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin mengakibatkan perbedaan penyesuaian sosial pada remaja. Remaja perempuan mempunyai penyesuaian sosial lebih baik daripada remaja laki-laki. Namun beberapa remaja putri di panti asuhan Sinar Melati mereka cenderung pendiam, pasif dalam kegiatan di panti asuhan, tidak banyak memiliki relasi atau teman di panti asuhan dan menurut pengurus panti remaja putri tersebut memang cenderung lebih pendiam dibandingkan dengan remaja putri lainnya, penulis mengamati tiga orang remaja putri yang pendiam, tidak aktif dalam kegiatan di panti asuhan, ketiga remaja putri tersebut termasuk siswa berprestasi di sekolahnya masing-masing, namun mereka kerap mendapat kesulitan dalam hal tugas kelompok, pasif dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas, dan segala hal yang berhubungan dengan penyesuaian sosialnya dengan teman di sekolahnya. Hal ini dikemukakan oleh guru wali kelas terhadap pengurus panti asuhan sebagai wali asuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penyesuaian sosial remaja putri yang tinggal terpisah dengan orang tuanya dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial, yang dirumuskan dalam judul “PENYESUAIAN SOSIAL ANAK REMAJA DI PANTI ASUHAN SINAR MELATI (Studi Kasus pada Remaja Putri di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta)”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek penelitian. Studi kasus juga bermakna sebagai suatu teknik yang mempelajari individu secara mendalam untuk membantunya menyesuaikan diri (Suharsimi Arikunto, 2006: 82).

Subjek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak panti asuhan dimana karakteristik subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Remaja usia 13-18 tahun.
2. Lamanya tinggal di panti asuhan lebih dari 2 tahun guna mengetahui proses penyesuaian sosial subyek.
3. Masih berstatus sebagai pelajar.

Instrumen Penelitian

Sesuai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan penyesuaian diri anak. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang, terutama anak. Panti asuhan

merupakan lembaga yang menampung anak yatim/ piatu/ yatim piatu serta berasal dari keluarga dengan status ekonomi kurang atau tidak mampu, yang memegang beberapa peran sangat penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak asuh. Panti asuhan melakukan perlindungan terhadap anak dengan memberikan pemenuhan hak-hak anak berupa perawatan, asuhan, dan pendidikan formal serta agama. Penyesuaian sosial anak dengan latar belakang panti asuhan akan berbeda apabila dibandingkan dengan penyesuaian sosial anak dengan latar belakang keluarga yang utuh. Anak dengan latar belakang keluarga yang utuh akan mendapatkan perhatian yang lebih, atau pemenuhan hak secara mentalnya terpenuhi, tidak seperti anak panti asuhan. Panti Asuhan Sinar Melati dilihat dari jumlah anak asuh yang banyak dan jumlah pengurus panti sedikit, secara tidak langsung kebutuhan anak dalam pemenuhan hak secara mental tidak terpenuhi, mengingat peran wali asuh sebagai pengganti orang tua bagi anak merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi penyesuaian sosial anak.

1. Proses Terjadinya Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati

a. Proses penyesuaian sosial remaja DA

Remaja ini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya terutama di sekolah. Subyek merasa minder dengan teman-teman sekolahnya yang mayoritas teman-temannya berasal dari keluarga berada dan juga atas perlakuan teman-temannya yang kerap kali memanfaatkannya dalam hal

pelajaran karena subyek adalah anak yang penurut dan pendiam. Hal ini membuat subyek merasa semakin minder dan merasa tidak dianggap dan juga merasa berbeda dengan teman-temannya dengan latar belakangnya yang berasal dari panti asuhan.

b. Proses penyesuaian remaja AR

Remaja ini mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya di panti asuhan dan juga di sekolah karena subyek tidak siap untuk mengalami perubahan yang sangat cepat dalam hidupnya yaitu ditinggal ibunya, dan harus tinggal di panti asuhan. Selain itu lingkungan panti asuhan juga kurang memberikan pendekatan yang lebih mendalam terhadap subyek AR.

Remaja ini juga tidak begitu dekat dengan teman-temannya di sekolah, karena teman-teman di sekolah yang mayoritas berasal dari kalangan ekonomi menengah keatas yang kerap mengelompok atau nge-Genk, hal ini semakin membuat subyek sulit untuk dapat membaur dengan teman-temannya karena sikap subyek yang memang tertutup dan pendiam.

c. Proses penyesuaian remaja DS

Remaja ini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya terutama di sekolah. Subyek merasa minder dengan teman-teman sekolahnya yang mayoritas berasal dari keluarga orang berada.

Teman-teman di sekolahnya juga kurang memberikan respon terhadap subyek dan itu membuat subyek semakin merasa minder, merasa berbeda dengan teman-temannya dengan latar belakangnya yang berasal dari panti asuhan, dan merasa terkucilkan oleh teman-temannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa proses penyesuaian sosial anak panti asuhan berbeda-beda dari ketiga orang subjek. Hanya saja dapat dilihat adanya beberapa pola yang sama di antara ketiga subjek penelitian. Pada lingkungan panti asuhan, dari ketiga subyek penelitian hanya subyek AR yang tidak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya di dalam panti asuhan. Hal ini karena subyek merasa tidak siap untuk tinggal di panti asuhan dan juga kurangnya pendekatan yang dilakukan pengurus panti yang berperan sebagai orang tua pengganti bagi anak asuh dalam membantu AR dalam penyesuaian sosialnya di dalam panti asuhan. Pada subyek DA dan DS mereka lebih dapat bersosialisasi dengan lingkungannya di panti asuhan, karena mereka berada di panti asuhan sejak kecil, mereka terbiasa hidup tanpa orang tua dan keluarga kandung.

Pada subyek DA sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, DA mengalami kesulitan penyesuaian sosial di lingkungan luar panti asuhan yaitu lingkungan sekolahnya. Sifat dasar subyek yang pendiam dan pemalu membuat subyek semakin merasa kurang percaya diri dalam pergaulannya di sekolah. Berbeda saat di panti asuhan subyek lebih terlihat dapat bergaul

dengan teman-temannya. Hal tersebut juga dialami oleh subyek DS, subyek DS terlihat lebih dapat bergaul dengan lingkungan di panti asuhan, sedangkan saat di sekolah DS terlihat lebih pendiam, pemalu juga pemurung.

Menurut Kartini Kartono (2000:259) penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Istilah penyesuaian mengacu kepada seberapa jauhnya kepribadian seseorang mempunyai manfaat secara baik dan efisien dalam masyarakat.

Proses penyesuaian sosial yang dilakukan remaja berbeda-beda dalam arti bersifat unik. Keunikan tersebut bermula pada hakekat kepribadian itu sendiri yang merupakan pembentuk faktor-faktor yang berasal dari dalam individu remaja dan faktor dari luar yaitu lingkungan. Ketidakmampuan remaja dalam melakukan pilihan, yang juga berarti tidak mampu mengambil keputusan, merupakan indikator ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Kesulitan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah juga dialami AR sama halnya dengan DA dan DS. Lingkungan sekolah pada ketiga subyek penelitian, kurang begitu baik dalam hal pergaulan antar teman di sekolahnya, perilaku seragam atau mengelompok yang dilakukan teman-teman subyek, juga status sosial teman-teman di sekolahnya yang mayoritas berasal dari ekonomi menengah keatas membuat ketiga

subyek kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya di sekolah.

Dalam lingkungan masyarakat terlihat ketiga subyek lebih dapat menyesuaikan diri, hal ini dikarenakan respon positif yang di tunjukkan warga masyarakat sekitar panti asuhan kepada warga panti asuhan. Lingkungan masyarakat yang memberi respon positif akan lebih mudah anak dalam proses penyesuaian sosial, karena anak merasa diterima pada lingkungan sosialnya (Hurlock, 1997). Dilihat dengan seringnya warga masyarakat yang melakukan kegiatan bersama dengan warga panti asuhan dan perhatian yang dilakukan warga masyarakat terhadap anak panti asuhan. Hal tersebut membuat ketiga subyek merasa diterima di lingkungan sosialnya. Terutama pada subyek AR yang sebelumnya tinggal di luar panti asuhan, subyek terbiasa untuk bergaul dengan lingkungan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Hurlock (1997: 102) adalah prestasi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, namun yang mempengaruhi penyesuaian sosial remaja putri di panti asuhan Sinar Melati adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah. Gerungan (2000: 83) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam penyesuaian sosial yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor

introyeksi, namun yang mempengaruhi penyesuaian sosial remaja putri di panti asuhan Sinar Melati adalah faktor simpati. Sedangkan Kartono (2007: 46) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sifat yang dimiliki sejak lahir; pemalu dan pendiam, persepsi terhadap kehidupan pribadi dan lingkungan sosial, pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat, namun yang mempengaruhi penyesuaian sosial remaja putri di panti asuhan Sinar Melati adalah sifat yang dimiliki sejak lahir seperti pendiam dan pemalu.

Sifat yang dimiliki sejak lahir seperti pendiam dan pemalu sangat berpengaruh dalam penyesuaian sosial anak. Anak yang pemalu dan pendiam seringkali mengalami kesulitan dalam bergaul di lingkungannya karena merasa kurang percaya diri dengan dirinya sendiri. Dan seringkali timbul kekhawatiran jika tidak dapat diterima pada lingkungannya.

Lingkungan keluarga berkaitan dengan sosok orang tua atau panutan bagi anak, apabila keluarga memberi contoh yang baik dalam bergaul sehari-hari, maka anak akan meniru dalam perilakunya. Ini yang sangat rentan untuk remaja panti asuhan mayoritas sudah tidak memiliki orang tua maupun keluarga.

Lingkungan sekolah merupakan tempat anak belajar setiap hari, lingkungan sekolah yang baik dalam bergaul maka anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Faktor simpati merupakan perasaan rasa tertarik pada orang lain yang didasarkan atas emosi semata tanpa rasio. Dengan adanya

simpati akan timbul saling pengertian yang mendalam antar individu satu dengan yang lain sehingga interaksinya pun terjalin secara mendalam. Faktor simpati dalam hal ini berkaitan dengan kemauan atau ketertarikan dengan orang lain, yaitu keinginan untuk bergaul dengan orang lain atau lingkungan baru.

Keempat faktor tersebut memberikan pengaruhnya secara berbeda pada masing-masing subyek dalam penelitian ini. Berikut merupakan pembahasan masing-masing faktor tersebut sesuai dengan hasil penelitian pada ketiga orang subyek yang telah diuraikan sebelumnya:

1. Subyek DA

Subyek DA merupakan remaja perempuan berusia 15 tahun dan sekarang duduk di kelas IX SMP. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan DA mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya di sekolah, hal tersebut disebabkan faktor lingkungan sekolah yang tidak baik dalam hal pertemanannya.

Sifat yang dimiliki sejak lahir seperti pendiam dan pemalu yang dimiliki subyek DA dalam hal ini sangat mempengaruhi penyesuaian di lingkungan sosialnya terutama di sekolah.

Faktor simpati dalam hal ini sangat mempengaruhi penyesuaian sosial DA karena tidak adanya ketertarikan untuk bergaul dengan teman yang lain. DA adalah anak yang pendiam juga pemalu, DA tidak pernah bergaul dengan teman-teman di sekolahnya karena minder dengan teman-temannya.

Lebih lanjut dengan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial DA ini adalah faktor Lingkungan keluarga, subyek tidak mempunyai orang tua atau keluarga sebagai pedoman atau contoh yang dapat ditiru, dan mendapatkan perhatian dari orang tua atau keluarga. Ini yang sangat rentan untuk remaja panti asuhan mayoritas sudah tidak memiliki orang tua maupun keluarga.

2. Subyek AR

Subyek AR adalah remaja perempuan yang berumur 15 tahun, sekarang duduk di kelas IX SMP. Diantara ketiga subyek penelitian subyek AR merupakan satu satunya yang pernah tinggal bersama orang tuanya. Namun kemudian orang tuanya meninggal dan setelah itu AR harus tinggal di panti asuhan, Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mobilitas sosial atau perubahan yang sangat cepat yang terjadi pada AR sangat mempengaruhi penyesuaian sosialnya. AR menjadi pribadi yang pendiam, tertutup, pemalu, bahkan menarik diri dari pergaulan. Di lihat dari faktor imitasi AR sangat merasa sedih saat mengingat orang tuanya, AR telah kehilangan sosok yang selama ini menjadi panutannya.

Sementara itu perubahan yang terjadi pada subyek AR membuat perubahan perilakunya yang tadinya ceria dan menjadi anak yang murung, pendiam dan pemalu. Hal tersebut sangat mempengaruhi penyesuaian sosialnya di lingkungan panti asuhan maupun lingkungan sosialnya di sekolah.

Sementara itu dari faktor lingkungan sekolah, teman-teman sekolah AR pun di sekolah kerap mengelompok atau nge-Genk, hal ini semakin membuat AR sulit untuk dapat membaur dengan teman-temannya karena sikap AR yang memang tertutup dan pendiam.

Lebih lanjut Lebih lanjut dengan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial AR yaitu faktor simpati, tidak adanya kemauan untuk bergaul dengan teman-temannya baik di sekolah ataupun di panti asuhan. Dengan adanya simpati akan timbul saling pengertian yang mendalam antar individu satu dengan yang lain sehingga interaksinya pun terjalin secara mendalam.

3. Subyek DS

Subyek penelitian yang ketiga adalah remaja perempuan berusia 17 tahun yang duduk di kelas XI SMK yaitu DS. DS dari kecil berada di panti asuhan, dia juga tidak tau siapa orang tuanya, atau kerabatnya. DS merupakan anak yang tidak suka bergaul dengan lingkungan di luar panti asuhan, seperti di sekolah maupun masyarakat, dilihat dari cara DS bersikap di sekolah dan di panti asuhan. Di sekolah DS menjadi anak yang pendiam, bahkan dia tidak mempunyai teman dekat di kelasnya, di sekolah DS hanya mempunyai satu orang teman dekat yaitu PA yang sama duduk di kelas XI namun berbeda kelas. Dari uraian di atas faktor simpati sangat mempengaruhi penyesuaian sosial DS di sekolah.

Sifat yang dimiliki DS sejak lahir seperti pendiam dan pemalu membuat DS

tidak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya di sekolah, yang pada dasarnya DS bersekolah di lingkungan sekolah yang mayoritas anaknya berasal dari kalangan ekonomi menengah keatas. Namun di panti asuhan subyek tidak mengalami masalah dalam penyesuaian sosialnya karena sifat dasar subyek yang pendiam dan pemalu.

Sementara itu untuk faktor lingkungan sekolah DS merasa minder bergaul dengan teman-teman di sekolahnya yang kebanyakan berasal dari keluarga berada. Teman-teman DS di sekolah pun tidak begitu memperdulikan DS, dilihat dari cara teman DS memperlakukan DS dibandingkan teman yang lain, itu semakin membuat DS merasa terkucilkan oleh teman-temannya dan semakin merasa minder karena merasa berbeda dengan teman-teman yang lain. Berbeda saat berada di panti asuhan DS terlihat lebih ceria dan lebih percaya diri ketika berada di panti asuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial anak panti asuhan memiliki implikasi yang berbeda-beda pada ketiga orang subjek. Hanya saja dapat dilihat adanya beberapa pola yang sama di antara ketiga subjek penelitian. Pada sifat yang dimiliki sejak lahir yaitu pendiam dan pemalu yang dimiliki ketiga subyek penelitian, hal ini sangat berpengaruh terhadap penyesuaian sosial mereka dalam lingkungan sosialnya. Anak yang pemalu dan pendiam seringkali mengalami kesulitan dalam bergaul di lingkungannya karena merasa kurang percaya diri dengan

dirinya sendiri. Dan seringkali timbul kekhawatiran jika tidak dapat diterima pada lingkungannya (Kartini Kartono, 2007: 46).

Sementara terkait pada lingkungan keluarga sebagaimana telah diuraikan bahwa dari tiga subjek, dua diantaranya adalah pelajar SMP berusia 15 tahun yang salah satu dari mereka pernah memiliki orang tua dan kedua subyek tersebut merasa ingin mempunyai orang tua yang dapat memperhatikan mereka. Hal ini kerap membuat mereka merasa sedih dan murung karena hal tersebut tidak mereka dapatkan di panti asuhan karena keterbatasan pengurus panti asuhan. Keluarga adalah lingkungan terdekat dengan anak, jika keluarga memberi contoh yang baik dalam bergaul sehari-hari, maka anak akan meniru dalam perilakunya sehari-hari (Hurlock, 1997: 102).

Sebagai remaja, ketiga subjek dalam hal ini masih berada pada tahap yang belum cukup stabil pemikirannya (Kartini Kartono, 1995: 36). Artinya bahwa subjek masih mudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, menjadi sangat beralasan apabila subyek mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya karena dalam masa remaja yang tahap pemikirannya belum stabil dan tidak adanya panutan dalam kehidupannya.

Sementara terkait dengan faktor lingkungan sekolah, terdapat pula kesamaan pola di antara ketiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian ini yaitu DA, AR, dan DS mengalami kesulitan penyesuaian sosial di lingkungan sekolahnya. Ketiga subyek berada dalam lingkungan sekolah yang mayoritas berasal dari kalangan ekonomi

menengah keatas, hal tersebut membuat subyek merasa minder dan merasa berbeda dengan teman-temannya, hal tersebut semakin membuat subyek sulit dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

Lingkungan sekolah merupakan tempat anak belajar setiap hari, lingkungan sekolah yang memberi contoh yang baik dalam bergaul maka anak akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Hurlock 1997: 102).

Proses penyesuaian sosial dapat terjadi apabila, manusia selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya, dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi dan dimana fungsi organisme berjalan normal (Hartanto, 2004: 183).

Lebih lanjut, mengenai pergaulan di lingkungan sekolah subyek yang teman-teman di sekolahnya kurang memberikan respon positif terhadap subyek, dan perilaku seragam atau konformitas teman-temannya di sekolah, semakin membuat subyek merasa terkucilkan dan semakin menarik diri dari pergaulan. Subyek tidak dapat bersikap positif terhadap kelompok sosialnya, karena seseorang harus dapat menerima semua bentuk perilaku yang ada pada kelompoknya (Siti Sundari, 2005: 41).

Pada faktor simpati terdapat pula kesamaan pola di antara ketiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian ini mengalami kesulitan penyesuaian sosial karena tidak adanya ketertarikan oleh subyek dengan orang lain, tidak adanya rasa simpati dan peduli dengan lingkungan sekitarnya (Gerungan, 2004: 62).

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya ketiga subyek yaitu DA, AR, dan DS mengalami kesulitan penyesuaian sosialnya di sekolah, karena ketiga subyek tidak ada keinginan atau usaha untuk lebih mendekatkan diri dengan lingkungan sosialnya. Sifat DA yang memang pendiam, pemalu, dan tidak begitu menyukai keramaian, subyek juga membatasi pergaulannya hanya dengan teman dekatnya yaitu NU. Anak yang pemalu dan pendiam seringkali mengalami kesulitan dalam bergaul di lingkungannya karena merasa kurang percaya diri dengan dirinya sendiri. Dan seringkali timbul kekhawatiran jika tidak diterima di lingkungannya (Kartini Kartono, 2007: 46).

Penerimaan terhadap perbedaan lingkungan sosial adalah kemampuan untuk mampu memahami kebudayaan yang ada di lingkungan dapat mempermudah seseorang dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya (Mu'tadin, 2006). Hal tersebut juga diungkapkan oleh subyek AR dan DS, mereka merasa tidak nyaman dengan teman-temannya yang suka bergerombol, AR dan DS merasa sulit untuk dapat membaaur dengan teman-temannya karena merasa berbeda dengan teman-temannya. DS juga menuturkan bahwa teman-temannya kurang memberikan respon positif terhadapnya dalam pergaulan di sekolah. Lingkungan yang memberi respon positif akan lebih mempermudah anak dalam proses penyesuaian sosial, karena anak merasa diterima pada lingkungan sosialnya (Hurlock, 1997: 102).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan, maka kesimpulan penelitian yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Proses Terjadinya Penyesuaian Sosial Remaja Putri di Panti Asuhan Sinar Melati

Dari ketiga subyek penelitian hanya satu orang subyek yang tidak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya di dalam panti asuhan. Hal ini karena subyek merasa belum siap untuk tinggal di panti asuhan dan juga kurangnya pendekatan yang dilakukan pengurus panti yang berperan sebagai orang tua pengganti bagi anak asuh dalam membantu subyek menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan. Pada dua subyek yang lain mereka lebih dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya dalam panti asuhan, hal tersebut karena kedua subyek berada di panti asuhan sejak kecil, dan terbiasa dengan keadaan tersebut yang mana mereka tidak mempunyai orang tua atau keluarga.

Ketiga subyek penelitian mengalami kesulitan penyesuaiannya di sekolah karena lingkungan sekolah ketiga subyek penelitian tidak baik dalam hal pergaulan teman di sekolahnya, perilaku mengelompok yang dilakukan teman-teman subyek juga status sosial ekonomi teman-teman di sekolahnya yang mayoritas berasal dari tingkat ekonomi menengah keatas membuat ketiga subyek

penelitian kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Ketiga subyek penelitian lebih dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya di lingkungan masyarakat, hal ini dikarenakan respon positif yang ditunjukkan oleh warga masyarakat sekitar panti asuhan kepada warga panti asuhan. Hal tersebut ditunjukkan dengan seringnya kegiatan yang dilakukan warga masyarakat bersama warga panti asuhan dan perhatian yang diberikan warga masyarakat terhadap anak-anak panti asuhan. Hal tersebut membuat ketiga subyek penelitian merasa diterima di lingkungan sosialnya, terutama pada salah satu subyek penelitian yang sebelumnya pernah tinggal di luar panti asuhan dan subyek telah terbiasa bergaul dengan lingkungan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati

a. Sifat yang Dimiliki Sejak Lahir; Pemalu dan Pendiam

Sifat yang dimiliki sejak lahir seperti pemalu dan pendiam sangat berpengaruh dalam penyesuaian sosial anak. Anak yang pemalu dan pendiam seringkali mengalami kesulitan dalam bergaul di lingkungannya karena merasa kurang percaya diri dengan dirinya sendiri dan seringkali timbul kekhawatiran jika tidak dapat diterima pada lingkungannya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek penelitian memiliki sifat dasar yang pemalu dan pendiam, dilihat dari tingkah laku subyek saat mengikuti

kegiatan di lingkungan panti asuhan yang merupakan tempat tinggal ketiga subyek penelitian, dan subyek telah tinggal di panti asuhan dalam waktu yang lama. Dan juga dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan saat dilingkungan sekolah, ketiga subyek mengalami kesulitan penyesuaian sosialnya di sekolah saat kegiatan belajar yang mengharuskan subyek untuk bekerja secara kelompok dan saat tanya jawab subyek menjadi pasif dalam kegiatan tersebut.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan terdekatnya seperti peran ayah, ibu, atau orang lain yang dijadikan sebagai pedoman bagi anak dalam berperilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek penelitian ini sudah tidak mempunyai orang tua sebagai contoh atau pedoman dalam hidupnya yang dapat mereka tiru, mengingat subyek yang masih pada usia remaja, usia yang sangat rentan dan sangat membutuhkan pengarahan yang baik dari orang terdekatnya yaitu keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah pengurus panti yang berperan sebagai orang tua pengganti bagi anak asuh tidak memungkinkan untuk pengurus panti dapat mendekati diri juga memberikan perhatian pada masing-masing anak yang berada di panti asuhan. Oleh sebab itu lingkungan keluarga sangat mempengaruhi penyesuaian sosial remaja, terutama anak panti asuhan.

c. Lingkungan Sekolah

Faktor ini berkaitan dengan tempat belajar subyek setiap hari, lingkungan sekolah yang memberi contoh yang baik dalam bergaul maka anak akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek penelitian mengalami kesulitan dalam penyesuaiannya di sekolah, ketiga subyek penelitian berada pada lingkungan sekolah yang mayoritas berasal dari kalangan menengah keatas, hal tersebut membuat subyek merasa minder dan merasa berbeda dengan teman-temannya, dan semakin membuat subyek sulit dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya di sekolah.

Lebih lanjut, mengenai pergaulan di lingkungan sekolah subyek yang teman-teman di sekolahnya kurang memberikan respon positif terhadap subyek, dan perilaku seragam atau konformitas teman-temannya di sekolah, semakin membuat subyek merasa terkucilkan dan semakin menarik diri dari pergaulan.

d. Faktor Simpati

Faktor simpati dalam hal ini berkaitan dengan kemauan atau ketertarikan dengan orang lain, yaitu keinginan untuk bergaul dengan orang lain atau lingkungan baru. Dengan adanya simpati akan timbul saling pengertian yang mendalam antar individu satu dengan yang lain, sehingga interaksinya pun terjalin secara mendalam. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa seluruh subyek penelitian ini mengalami kesulitan penyesuaian sosial karena tidak adanya ketertarikan oleh subyek kepada orang lain, tidak adanya rasa simpati dan rasa peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa ketiga subyek mengalami kesulitan penyesuaian sosial di sekolahnya, karena ketiga subyek tidak ada keinginan maupun usaha untuk lebih mendekati diri dengan lingkungan sosialnya bahkan ketiga subyek penelitian menarik diri dari lingkungan pergaulannya di sekolah dan membatasi pergaulannya hanya dengan teman dekatnya.

Saran

Berikut saran yang dapat direkomendasikan terkait dengan hasil penelitian:

1. Bagi remaja panti asuhan, berada di panti asuhan bukan menjadikan seseorang rendah, maka dari itu remaja yang berada di panti asuhan hendaknya dapat menyikapinya dengan positif, hendaknya remaja panti asuhan dapat menyesuaikan diri secara harmonis, baik yang berhubungan dengan diri maupun lingkungan sosialnya.
2. Bagi pihak panti asuhan, hendaknya lebih memberikan perhatian kepada anak-anak asuhnya. Agar terjalin kedekatan secara emosional antara wali asuh dengan anak asuh, hal tersebut penting untuk menumbuhkan sikap positif dalam menghadapi setiap permasalahan yang dialami anak asuhnya. Dan untuk subyek AR

diharapkan pihak panti asuhan melakukan upaya pencegahan khusus dalam bentuk bimbingan mental berupa tindakan kuratif dan rehabilitatif, tindakan ini dilakukan kepada AR yang berperilaku salah asuh dalam tingkat yang berat dan perlu adanya perubahan perilaku melalui re-edukasi dengan pembinaan khusus dengan melibatkan lembaga atau ahli lain di bidang psikologi.

3. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat lebih memahami fenomena yang terjadi di lapangan mengenai remaja panti asuhan yang tidak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya disekolah, sehingga guru BK dapat mencari alternatif penyelesaian masalah yang dialami remaja penghuni panti asuhan secara baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Febriasari. (2007). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Al Bisri Semarang. *Skripsi*. FIP-UNNES.
- Gerungan. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan perlindungan anak. (2002). *Undang-undang Republik Indonesia*. Diakses dari <http://www.skripsiindonesia/Download/s/Skripsi%20Psikologi%20%20Pengaruh%20Konsep%20Diri%20terhadap%20Penyesuaian%20Diri%20pada%20Remaja%20Penghuni%20Panti%20Asuhan%20-%20skripsi%20indonesia.htm> pada hari Selasa, 06 Mei 2014, pukul 20.00 WIB.
- Hurlock, E.B. (1988). *Psikologi Perkembangan. Edisi Pertama*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. (2007). *Bimbingan Anak yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Listyawati. (2010). Pengentasan Anak Terlantar di Panti Asuhan Jamasba Kabupaten Bantul DIY. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial (Vol. IX, No.32)*. Hlm. 68. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Mu'tadin. (2006). *Akibat dari Perceraian*. Diakses dari <http://www.e-psikologi.com/keluarga/180402a.htm> pada sabtu, 10 Mei 2014, pukul 01.00 WIB.
- Siti Aminatun. (2011). Peran Panti Asuhan Ash-Shiddiqiyah dalam Memberikan Pelayanan Sosial kepada Anak Terlantar. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial (Vol. 35 Nomor 3)*. Hlm. 277. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.